

The Influence of Students' Perceived Public Speaking Performance on Their Confidence in English Communication

[Pengaruh Persepsi Siswa tentang Performa Berbicara di Depan Umum terhadap Kepercayaan Diri dalam Komunikasi Bahasa Inggris]

Nisrina Mutia Oktavira¹⁾, Dian Rahma Santoso ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dianrahma24@umsida.ac.id

Abstract. Low self-confidence in English public speaking continues to hinder second language acquisition. This research explores how students' self-perceived performance in public speaking correlates with their confidence when communicating in English. Drawing on Bandura's Social Cognitive Theory, the research employed a quantitative correlational design involving 33 students at SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Participants completed a self-confidence questionnaire adapted from the General Self-Efficacy Scale (GSE) and performed a dialogue-based speaking task. Because the data did not follow a normal distribution, the Spearman Rank-Order Correlation test was utilized, which indicated a statistically significant positive relationship ($\rho = 0,609$, $p < 0,01$). Students with higher perceived performance demonstrated greater fluency, reduced anxiety, and more spontaneity, while less confident peers relied more on written scripts and showed hesitation. These findings highlight the importance of structured speaking activities, constructive feedback, and psychologically supportive classrooms in enhancing students' communicative competence through improved self-perception and confidence.

Keywords - Public Speaking, Confidence, Speaking Performance, Self-Perception, English Communication

Abstrak. Kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum masih menjadi hambatan dalam pemerolehan bahasa kedua. Penelitian ini mengkexplorasi bagaimana persepsi siswa terhadap performa mereka dalam berbicara di depan umum dengan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Berlandaskan pada Teori Kognitif Sosial Bandura, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan melibatkan 33 siswa dari SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Para partisipan mengisi angket kepercayaan diri yang diadaptasi dari General Self-Efficacy Scale (GSE) dan melaksanakan tugas berbicara berbasis dialog. Karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Korelasi Spearman Rank-Order, yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan secara statistik ($\rho = 0,609$, $p < 0,01$). Siswa dengan persepsi performa tinggi menunjukkan kefasihan yang lebih baik, tingkat kecemasan yang lebih rendah, dan spontanitas yang lebih tinggi, sementara siswa yang kurang percaya diri lebih bergantung pada naskah tertulis dan cenderung ragu-ragu. Temuan ini menekankan pentingnya aktivitas berbicara yang terstruktur, umpan balik yang membangun, dan lingkungan kelas yang mendukung secara psikologis dalam meningkatkan kompetensi komunikatif siswa melalui peningkatan persepsi diri dan kepercayaan diri.

Kata Kunci – Public Speaking, Kepercayaan Diri, Performa Berbicara, Persepsi Diri, Komunikasi Bahasa Inggris

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas, keterampilan berbicara secara luas diakui sebagai salah satu kemampuan yang penting sekaligus menantang untuk dikembangkan. Sebagai salah satu dari empat keterampilan inti bahasa, selain menyimak, membaca, dan menulis, berbicara menuntut peserta didik untuk memproduksi bahasa secara spontan dan terlibat dalam interaksi secara langsung, yang sering kali menimbulkan kesulitan signifikan bagi siswa [1]. Salah satu hambatan utama yang dihadapi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara adalah kurangnya kepercayaan diri, terutama ketika mereka diminta untuk berbicara di depan umum menggunakan bahasa Inggris. Ketidakpercayaan diri ini sering kali menyebabkan keraguan, berkurangnya kelancaran, dan meningkatnya kecemasan, yang semuanya menghambat komunikasi yang efektif [2], [3].

Bahkan di tingkat perguruan tinggi, berbicara di depan umum tetap menjadi tantangan yang signifikan bagi banyak mahasiswa. Bukan hal yang jarang bagi mahasiswa untuk mengalami kecemasan, keraguan, dan kurangnya kepercayaan diri ketika diminta berbicara di hadapan audiens, yang sering kali disebabkan oleh ketidakpastian terhadap kemampuan atau penampilan mereka. Jika mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum, tidak mengherankan apabila siswa tingkat menengah pertama dan menengah atas menghadapi tantangan yang

lebih besar dalam mengembangkan keterampilan ini. Siswa pada jenjang ini umumnya memiliki pengalaman yang lebih sedikit dan belum mengembangkan kepercayaan diri yang memadai dalam kemampuan berbicara mereka [4].

Permasalahan ini juga teridentifikasi dalam studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada bulan September–November 2024. Selama periode tersebut, siswa mengikuti kegiatan berbicara yang berfokus pada topik “asking and giving apologies”. Sebagai bagian dari pembelajaran, mereka diminta untuk menyiapkan dan menampilkan dialog berpasangan di depan kelas. Meskipun telah diberikan waktu untuk mempersiapkan diri, banyak siswa yang tampak cemas dan kurang percaya diri saat tampil. Siswa sering menunjukkan indikator gugup, seperti sering ragu-ragu, menghindari kontak mata, dan ketergantungan berlebihan pada naskah tertulis saat menyampaikan pidato [4]. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam performa berbicara tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan linguistik, tetapi juga sangat berkaitan dengan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris di situasi publik [5].

Dalam hal ini, mengembangkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan berbicara diri depan umum menjadi hal yang sangat penting. Public speaking tidak hanya sekadar menyampaikan materi yang dihafalkan, tetapi juga tentang mengekspresikan ide secara jelas dan bermakna dengan artikulasi yang tepat, kontak mata yang baik, dan spontanitas. Pembicara yang percaya diri cenderung menyampaikan pesan dengan lebih efektif, berinteraksi dengan audiens, serta menunjukkan peningkatan kelancaran dan kreativitas dalam berbicara [6], [7], [8]. Mengingat bahwa siswa dalam situasi berbicara formal menjadi pusat perhatian, kemampuan mereka dalam mengelola kecemasan dan menampilkan diri secara meyakinkan memainkan peran penting dalam kompetensi komunikatif mereka secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, meskipun setiap individu dapat berbicara, tidak semua orang memiliki keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk berbicara di depan umum secara efektif [4], [9].

Performa berbicara (*speaking performance*) didefinisikan sebagai kemampuan menyampaikan gagasan kepada audiens melalui bahasa lisan, di mana kualitas penyampaian mencerminkan keterampilan pembicara. Public speaking merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan di berbagai bidang, dan pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi maupun keberhasilan profesional sangat besar. Bagi siswa sekolah menengah, keterampilan ini sangat penting untuk membentuk potensi kepemimpinan, perkembangan akademik, dan kemampuan mengekspresikan diri. Public speaking yang efektif tidak hanya memerlukan kelancaran berbicara, tetapi juga kepercayaan diri dan persiapan yang matang. Namun, masih banyak siswa yang belum memiliki aspek-aspek tersebut sehingga menghasilkan performa yang kurang optimal dan perkembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris yang terbatas [10], [11], [12].

Berbicara digolongkan sebagai keterampilan bahasa produktif bersama dengan menulis, yang mencakup kompetensi komunikatif dan unsur linguistik [13]. Penyampaian pesan yang efektif melalui public speaking memerlukan penguasaan unsur-unsur inti seperti kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan kelancaran [14]. Banyak siswa Indonesia kesulitan menyampaikan ide secara lisan, yang pada gilirannya menurunkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara. Martiningsih et al. menemukan bahwa siswa sering mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum karena tekanan untuk menyampaikan pesan secara jelas, terutama dalam presentasi formal [15]. Nada menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin rendah performa berbicara siswa, dengan hubungan negatif yang signifikan secara statistik [16].

Fitriani et al. mengidentifikasi dua faktor utama yang memengaruhi performa berbicara siswa, yaitu faktor linguistik dan psikologis, pada mahasiswa semester tiga Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Tanjungpura. Faktor psikologis memiliki persentase rata-rata yang lebih tinggi (20,70%) dibandingkan faktor linguistik (19,3%). Di antara faktor psikologis, masalah tata bahasa menjadi yang paling dominan (22,16%), diikuti kecemasan (21,27%), kesulitan kosakata (20,11%), dan kurangnya kepercayaan diri, sedangkan kesulitan pengucapan berada pada posisi terendah (16,25%). Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan diri, kecemasan, dan kemampuan berbicara merupakan unsur kunci yang memengaruhi performa berbicara siswa. Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri menjadi langkah penting untuk mengembangkan kemampuan public speaking dan kompetensi komunikatif siswa secara keseluruhan [17].

Kepercayaan diri (*self-confidence*) mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensinya untuk berhasil. Hal ini juga mencakup kesediaan untuk mengakui dan menerima kekurangan, kesalahan, dan kegagalan tanpa terjebak dalam rasa takut atau putus asa [18]. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya lebih berani mengambil risiko, mencoba strategi pembelajaran baru, memiliki motivasi tinggi, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat menimbulkan stres dan kecemasan yang menghambat kemampuan komunikasi efektif. Kepercayaan diri berperan penting dalam membantu individu beradaptasi dengan berbagai situasi [19], [20], [21].

Penelitian oleh Sudirman et al. menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dapat meningkat ketika rasa percaya diri mereka dibangun. Kepercayaan diri ini sangat penting dalam konteks kelas, di mana siswa sering berbicara di hadapan teman sebaya [22]. Secara umum, kepercayaan diri berkaitan erat dengan harga diri (*self-esteem*), yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya. Mengembangkan keterampilan public speaking membuat siswa lebih nyaman saat menyampaikan ide di depan audiens [23], [24]. Guru dapat menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, seperti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan bebas

penilaian negatif, memberikan penguatan dan umpan balik positif, mendorong keberanian untuk mencoba, serta menetapkan ekspektasi yang tinggi disertai keyakinan terhadap kemampuan siswa [25], [26]. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa faktor psikologis—termasuk kecemasan, motivasi, dan khususnya kepercayaan diri—merupakan penentu penting dalam rendahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Di antara faktor tersebut, kepercayaan diri menjadi elemen krusial dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan mendukung komunikasi efektif, khususnya di situasi publik [22], [27].

Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada bagaimana kecemasan berdampak negatif terhadap performa berbicara, penelitian ini memeriksa bagaimana persepsi siswa terhadap performa public speaking mereka memengaruhi kepercayaan diri dalam komunikasi bahasa Inggris. Perspektif ini menekankan pentingnya penilaian diri (*self-assessment*) dalam membentuk kemampuan dan kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam konteks public speaking berbahasa Inggris.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan:

1. Apakah performa siswa dalam public speaking memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris?
2. Mengapa penting bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum?

Dengan mengeksplorasi persepsi siswa terhadap kemampuan public speaking mereka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kepercayaan diri berfungsi sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kompetensi komunikasi bahasa Inggris. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam mendukung siswa mengembangkan keterampilan berbicara sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris di hadapan publik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menyelidiki hubungan antara persepsi siswa terhadap performa public speaking mereka dengan kepercayaan diri dalam komunikasi bahasa Inggris. Pendekatan korelasional, sebagaimana didefinisikan oleh Rahmayanti dan Parmawati, bertujuan untuk menjelaskan dan mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memanipulasi atau memengaruhinya, sehingga berbeda dari desain eksperimen [28]. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif dari siswa sekolah menengah atas dan meneliti sejauh mana kemampuan berbicara yang mereka persepiskan berkorelasi secara statistik dengan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan untuk menentukan sejauh mana masing-masing variabel memberikan kontribusi terhadap variabel lainnya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini melibatkan 33 dari 35 siswa kelas XI-11 SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Dua siswa tidak dilibatkan: satu siswa memiliki kebutuhan khusus yang memengaruhi kemampuannya mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas, sedangkan satu siswa lainnya tidak hadir selama periode pengumpulan data. Pemilihan satu kelas yang sama dilakukan untuk menjaga konsistensi konteks pembelajaran dan memungkinkan analisis yang lebih andal terhadap hubungan antara performa public speaking dengan kepercayaan diri siswa dalam komunikasi bahasa Inggris.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga sesi, yaitu pada 17 Januari, 24 Januari, dan 7 Februari 2025. Pada hari pertama (17 Januari), peneliti membagikan kuesioner cetak kepada siswa, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan versi modifikasi dari *General Self-Efficacy Scale* (GSE) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa [29]. Instrumen ini dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap rasa percaya diri mereka yang berkaitan dengan kemampuan belajar.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Kepercayaan Diri (dimodifikasi dari General Self-Efficacy Scale (GSE), dikutip dalam Santoso et al., 2024)

| No. | Pernyataan Kepercayaan Diri | Sangat Sesuai | Tidak Sesuai | Kurang Sesuai | Cukup Sesuai | Sangat Sesuai |
|-----|---|---------------|--------------|---------------|--------------|---------------|
| 1 | Dengan usaha yang cukup, saya yakin dapat mengatasi tugas yang paling sulit sekalipun. Saya percaya diri bahwa saya dapat | | | | | |
| 2 | menemukan cara untuk mencapai tujuan saya, meskipun ada rintangan yang muncul. | | | | | |
| 3 | Saya merasa mudah untuk tetap fokus pada tujuan dan mencapainya. | | | | | |
| 4 | Saya merasa yakin dengan kemampuan saya untuk menangani situasi tak terduga secara efektif. | | | | | |

-
- | | |
|----|--|
| 5 | Kecerdasan saya membantu mengelola situasi tak terduga dengan sukses. |
| 6 | Dengan kerja keras, saya dapat menyelesaikan sebagian besar masalah yang saya hadapi. |
| 7 | Saya tetap tenang selama masa-masa sulit karena saya percaya pada kemampuan saya untuk mengatasinya. |
| 8 | Ketika dihadapkan pada tantangan, saya biasanya dapat menemukan beberapa solusi. |
| 9 | Dalam situasi yang sulit, saya sering berhasil menemukan jalan keluar. |
| 10 | Secara umum, saya merasa mampu menangani situasi apapun yang menghadang. |
-

Pada dua pertemuan berikutnya (24 Januari dan 7 Februari), peneliti melakukan penilaian terhadap performa berbicara siswa. Tugas berbicara yang diberikan berupa kegiatan dialog yang diadaptasi dari buku teks bahasa Inggris SMA dan dirancang untuk merefleksikan situasi kehidupan nyata. Topik yang digunakan adalah *asking and giving information* [30]. Siswa melaksanakan tugas secara berpasangan, dan penilaian dilakukan menggunakan indikator performa berbicara sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Untuk menilai kemampuan berbicara siswa, peneliti menggunakan rubrik penilaian analitik yang diadaptasi dari Brown [31], yang mencakup lima kriteria utama: tata bahasa, kosakata, pemahaman, kelancaran, dan pengucapan. Setiap kriteria dinilai pada skala 1 hingga 5, dan skor akhir performa berbicara setiap siswa diperoleh dengan menghitung rata-rata dari kelima indikator tersebut.

**Tabel 2. Indikator Pengukuran Performa Berbicara
(adaptasi dari Brown, 2024)**

| No. | Kriteria | Skor | Penjelasan |
|-----|------------------------------|------|---|
| 1 | Grammar (Tata Bahasa) | 1 | Kesalahan tata bahasa sering terjadi, tetapi penutur asli masih dapat memahami pembicara. |
| | | 2 | Umumnya mampu menggunakan formulasi tata bahasa sederhana dengan cukup akurat, namun belum memiliki pemahaman yang menyeluruh atau konsisten. |
| | | 3 | Penguasaan tata bahasa baik. Mampu berbicara dengan ketepatan struktur yang cukup untuk berkontribusi dengan baik. |
| | | 4 | Mampu menggunakan bahasa secara akurat di semua tingkatan yang sering relevan dengan tuntutan profesional. Kesalahan tata bahasa sangat jarang terjadi. |
| | | 5 | Setara dengan penutur asli yang terdidik. |
| 2 | Vocabulary (Kosakata) | 1 | Tidak memiliki cukup kosakata untuk menyampaikan hal di luar kebutuhan dasar. |
| | | 2 | Memiliki kosakata yang cukup untuk berkomunikasi secara sederhana. |
| | | 3 | Kosakatanya sangat luas sehingga hampir tidak perlu mencari kata. |
| | | 4 | Memiliki tingkat akurasi kosakata yang tinggi dan mampu memahami dengan baik. |
| | | 5 | Semua tingkatan ujaran sepenuhnya dapat diterima oleh penutur asli terdidik, mencakup variasi idiom, kosakata, dan bahasa percakapan. |
| 3 | Comprehension (Pemahaman) | 1 | Semua tingkatan ujaran sepenuhnya dapat diterima oleh penutur asli terdidik, mencakup variasi idiom, kosakata, dan bahasa percakapan. |
| | | 2 | Mampu memahami poin utama dari sebagian besar diskusi tentang topik non-teknis (tidak memerlukan pengetahuan khusus). |
| | | 3 | Pada kecepatan bicara normal, pemahaman cukup menyeluruh. |
| | | 4 | Mampu mengikuti percakapan apapun yang sesuai dengan bidang pengalamannya. |
| | | 5 | Setara dengan penutur asli yang terdidik. |
| 4 | Fluency (Kelancaran) | 1 | (Tidak ada deskripsi pasti tentang kelancaran. Untuk tingkat kelancaran tersirat, lihat empat aspek bahasa lainnya). |
| | | 2 | Mampu menangani sebagian besar situasi sosial, termasuk perkenalan, dengan percaya diri namun belum lancar. |
| | | 3 | Mampu berbicara tentang bidang keahlian tertentu dengan cukup nyaman dan hampir tidak pernah kehabisan kata. |

| | | | |
|---|-------------------------------|---|---|
| | | 4 | Kompeten dalam bahasa di semua tingkatan, biasanya mendekati tuntutan profesional. Memiliki tingkat kelancaran tinggi untuk terlibat dalam diskusi dalam lingkup pengalamannya. |
| | | 5 | Memiliki kefasihan penuh dalam bahasa, sehingga penutur asli terdidik dapat memahami sepenuhnya yang disampaikan. |
| | | 1 | Kesalahan pengucapan sering terjadi tetapi masih dapat dipahami. |
| | | 2 | Aksen dapat dipahami meskipun sering sedikit keliru. |
| 5 | Pronunciation (Pengucapan) | 3 | Kesalahan tidak pernah mengganggu pemahaman dan jarang mengganggu penutur asli. Aksen mungkin terdengar cukup asing. |
| | | 4 | Kesalahan pengucapan sangat jarang. |
| | | 5 | Setara dan sepenuhnya dapat diterima oleh penutur asli yang terdidik. |

Dua set data—kepercayaan diri siswa yang diukur dengan kuesioner GSE dan skor performa berbicara—kemudian dianalisis untuk melihat apakah siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi juga menunjukkan performa public speaking yang lebih baik dalam bahasa Inggris.

Untuk menilai karakteristik distribusi data, uji Shapiro-Wilk dilakukan sebelum prosedur statistik lainnya. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga peneliti menggunakan Spearman Rank-Order Correlation untuk menguji hubungan antara persepsi siswa terhadap performa public speaking dan kepercayaan diri mereka dalam komunikasi bahasa Inggris. Teknik nonparametrik ini dipilih karena efektif dalam menganalisis data berskala ordinal dan data yang tidak memenuhi asumsi kenormalan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Sebelum menganalisis korelasi antarvariabel, peneliti melakukan uji Shapiro-Wilk untuk memeriksa apakah data mengikuti pola distribusi normal. Uji statistik ini, yang sangat sesuai untuk penelitian dengan jumlah partisipan terbatas, digunakan untuk mengevaluasi pola distribusi baik skor kepercayaan diri maupun skor performa berbicara guna memastikan bahwa data tidak melanggar asumsi kenormalan [32]. Hasilnya ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|--------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|-------|
| | Statistik | df | Sig. | Statistik | df | Sig. |
| Kepercayaan Diri | 0.161 | 33 | 0.029 | 0.917 | 33 | 0.015 |
| Performa Berbicara | 0.179 | 33 | 0.009 | 0.921 | 33 | 0.020 |

a. Koreksi Signifikansi Lilliefors

Seperti terlihat pada Tabel 3, nilai signifikansi yang diperoleh dari uji Shapiro-Wilk untuk kepercayaan diri ($p = 0,015$) dan performa berbicara ($p = 0,020$) keduanya berada di bawah batas signifikansi umum 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Penyimpangan dari kenormalan ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan kuesioner skala Likert yang menghasilkan data berskala ordinal, serta ukuran sampel yang relatif kecil ($n = 33$), yang keduanya merupakan karakteristik umum dalam penelitian pendidikan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih menggunakan *Spearman Rank-Order Correlation*, yaitu metode statistik nonparametrik yang sesuai untuk menganalisis data yang tidak berdistribusi normal [32].

Setelah dikonfirmasi bahwa distribusi data tidak normal (sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3), uji *Spearman Rank-Order Correlation* diterapkan untuk menentukan hubungan antara persepsi siswa terhadap performa public speaking mereka dengan kepercayaan diri dalam komunikasi bahasa Inggris. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Korelasi Nonparametrik

| Spearman's rho | Kepercayaan Diri | Koefisien Korelasi Sig. (2-arah) | Kepercayaan | Performa |
|----------------|--------------------|-------------------------------------|------------------|--------------|
| | | | Diri | Berbicara |
| | | | 1.000 | 0.609** |
| | | N | . | 0.000 |
| | | | 33 | 33 |
| | Performa Berbicara | Koefisien Korelasi Sig. (2-arah) | 0.609** 0.000 | 1.000 .33 |
| | | N | 33 | 33 |

Catatan: ** Dua bintang menandakan signifikansi pada batas $p < 0,01$ dalam uji korelasi dua arah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik antara kedua variabel. Koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,609 dengan nilai p sebesar 0,000. Mengingat nilai p jauh di bawah batas 0,01, hasil ini dianggap sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap performa public speaking mereka cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan asumsi awal bahwa semakin tinggi persepsi kemampuan public speaking seseorang, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang bermakna antara persepsi diri siswa terhadap kemampuan *public speaking* mereka dengan tingkat kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar $\rho = 0,609$ dan tingkat signifikansi di bawah 0,01. Siswa yang memandang keterampilan *public speaking*-nya secara lebih positif cenderung lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudirman et al., yang menyatakan bahwa siswa yang percaya diri cenderung berbicara lebih alami dan tidak terlalu bergantung pada teks hafalan [22].

Data observasi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang percaya diri mampu mempertahankan kontak mata dengan lebih baik, menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah, dan berbicara dengan lebih lancar. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering kali berhenti di tengah pembicaraan, menghindari kontak mata, dan sangat bergantung pada teks tertulis. Perbedaan perilaku ini konsisten dengan yang ditegaskan oleh Ibrahim dan Shahabani bahwa latihan *public speaking* terstruktur dapat membantu mengurangi rasa takut dan meningkatkan performa berbicara [7].

Korelasi ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, khususnya konsep *self-efficacy*. Siswa yang percaya pada kemampuannya sendiri akan lebih termotivasi untuk mengambil risiko komunikasi dan menunjukkan performa yang lebih baik. Dalam konteks *public speaking*, tingkat *self-efficacy* yang tinggi mendorong spontanitas dan kelancaran berbicara yang lebih baik [33], [34].

Selain itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa faktor psikologis seperti kepercayaan diri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap performa berbicara dibandingkan kemampuan linguistik. Fitriani et al. juga berpendapat bahwa kecemasan atau kepercayaan diri siswa memiliki peran yang lebih menentukan dalam keterampilan komunikasi lisan mereka [17]. Hal ini sejalan dengan Horwitz et al., yang menyatakan bahwa ketakutan terhadap penilaian negatif sering kali menyebabkan performa yang buruk dalam tugas berbicara. Penelitian MacIntyre dan Gardner juga menegaskan bahwa kecemasan dapat secara signifikan menghambat pemerolehan bahasa kedua, khususnya dalam keterampilan berbicara [35], [36].

Untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, lingkungan kelas harus mendukung secara psikologis. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Tuan dan Mai yang menekankan pentingnya ruang belajar yang aman, mendukung, serta kesempatan berlatih berbicara secara rutin untuk mengurangi kecemasan dan membangun kepercayaan diri [37].

Akhirnya, persepsi diri siswa memegang peran penting. Seperti yang diungkapkan oleh Luoma, evaluasi diri pembelajar terhadap kemampuan berbicaranya sering kali menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap performa di masa depan dibandingkan penilaian eksternal [38]. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa siswa yang memandang dirinya sebagai pembicara yang kompeten lebih mungkin berhasil dalam komunikasi lisan bahasa Inggris, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya [5], [8].

VI. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penilaian diri siswa terhadap kemampuan *public speaking* mereka secara signifikan memengaruhi tingkat kepercayaan diri dalam komunikasi bahasa Inggris. Hubungan positif antara kedua variabel ini menegaskan pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan berbicara yang terstruktur. Ketika pembelajar meyakini kompetensinya sendiri, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi, berkomunikasi dengan jelas, dan menghadapi tantangan berbicara dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Temuan ini juga memperkuat kerangka teori *self-efficacy*, yang menyoroti bahwa siswa yang memandang dirinya mampu akan lebih termotivasi dan menunjukkan performa yang lebih baik dalam tugas lisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama ketika *public speaking* menjadi komponen utama, membangun kepercayaan diri sebaiknya menjadi prioritas yang berjalan seiring dengan pengajaran aspek linguistik.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan psikologis, termasuk kepercayaan diri, dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan keterampilan teknis bahasa semata. Oleh karena itu, pendidik dianjurkan untuk mengintegrasikan praktik berbicara yang suportif dan reflektif, yang membantu siswa mengenali kemajuan serta kekuatan mereka, sehingga dapat menumbuhkan baik performa maupun keyakinan diri dalam konteks komunikasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang kecil dan spesifik terhadap satu konteks, sehingga dapat memengaruhi generalisasi temuan. Selain itu, performa berbicara dievaluasi hanya berdasarkan satu tugas dialog, yang mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh aspek kompetensi komunikatif. Kepercayaan diri siswa juga diukur melalui *self-report*, yang berpotensi dipengaruhi oleh bias subjektif.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, mengkaji perkembangan kepercayaan diri siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta menggunakan tugas berbicara yang lebih bervariasi. Akan sangat bermanfaat pula untuk mengeksplorasi bagaimana variabel psikologis lain, seperti motivasi, kecemasan, atau pola pikir (*mindset*), berinteraksi dengan performa *public speaking* dan kepercayaan diri berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, dan masukan berharga. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga tercinta atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti, serta kepada teman-teman yang selalu memberi semangat. Tidak lupa, apresiasi saya sampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Bantuan, waktu, dan kerja sama dari semua pihak sangat berarti, dan penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa kontribusi tersebut.

REFERENSI

- [1] A. Majid, S. Rahmawati, and U. Mansyur, “Pelatihan Implementasi Public Speaking Seni Berwacana Berbasis Penelitian Tindak Kelas di Sekolah,” *Intisari J. Inov. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 95–100, 2023, doi: 10.5822/intisari.v1i2.105.
- [2] D. R. Santoso and W. Taufiq, “Implementing Circumlocution to Improve the Speech Performance in Public Speaking,” *Proc. 1st Paris Van Java Int. Semin. Heal. Econ. Soc. Sci. Humanit. (PVJ-ISHESSH 2020)*, vol. 535, pp. 117–120, 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210304.027.
- [3] R. Oktavianti and F. Rusdi, “Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif,” *J. Bakti Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 117–122, 2019, doi: 10.24912/jbmi.v2i1.4335.
- [4] D. Aqso, M. Mulyadi, D. Rimban, and S. Surajiyo, “The Relationship between Self-Confidence and Public Speaking Ability of Students of the Faculty of Education Ahmad Dahlan University Yogyakarta,” *Proc. Int. Conf. Business, Econ. Manag.*, no. 1, pp. 161–172, 2023, doi: 10.47747/icbem.v1i1.1274.
- [5] B. A. Amali, “Upaya Meminimalisasi Kecemasan Siswa saat Berbicara di Depan Umum dengan Metode Expressive Writing Therapy,” *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 8, no. 2, p. 109, 2020, doi: 10.22219/jipt.v8i2.12306.
- [6] T. Yulianti, “Enhancing Public Speaking Ability Through Focus Group Discussion,” *J. PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, vol. 5, no. 2, pp. 287–295, 2021, doi: 10.33578/pjr.v5i2.8238.
- [7] I. W. Ibrahim and N. S. Shahabani, “The use of Public Speaking to Promote Confidence in Learning as a Second Language,” *Eur. J. English Lang. Teach.*, vol. 6, no. 1, pp. 76–86, 2020, doi: 10.46827/ejel.v6i1.3346.
- [8] O. Temezhnikova, “Improvising: A Grounded Theory Investigation of Psychology Students’ Level of Anxiety, Coping, Communicative Skills, Imagination, and Spontaneity,” *Qual. Rep.*, vol. 27, no. 4, pp. 965–996, 2022, doi: 10.46743/2160-3715/2022.5128.
- [9] K. I. S. Savellon, M. S. Asiri, and J. V. Chavez, “Public speaking woes of academic leaders: resources and alternative ways to improve speaking with audience,” *Environ. Soc. Psychol.*, vol. 9, no. 9, pp. 1–15, 2024, doi: 10.59429/esp.v9i9.2871.
- [10] C. D. Constantino, N. Eichorn, E. H. Buder, J. Gayle Beck, and W. H. Manning, “The speaker’s experience of stuttering: Measuring spontaneity,” *J. Speech, Lang. Hear. Res.*, vol. 63, no. 4, pp. 983–1001, 2020, doi: 10.1044/2019_JSLHR-19-00068.
- [11] J. K. Pontillas and S. J. Rodrigo, “Level of Speaking Anxiety and Self-Efficacy on English Among High School Students,” *Int. J. Educ. Technol. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–21, 2024.
- [12] I. Werdiningsih and N. Mukminati, “Testing Public Speaking Proficiency: Designing an Assessment Instrument for University Students,” *Int. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 2, no. 2, pp. 422–431, 2023, doi: 10.32528/issn.v2i2.261.
- [13] W. Bernadet, L. Suhartono, and U. Salam, “The Correlation between Students’ Self-Esteem and Speaking Performance,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 10, no. 2, pp. 1–9, 2021.
- [14] D. Irawan, D. Susyla, R. Angraini, and R. P. Ananda, “Students’ Speaking Performances Evaluation in English webinar Series Activity article history,” *Lit. Critism*, vol. 08, no. 01, pp. 22–29, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jlc/article/view/2757>

- [15] I. Martiningsih, E. Susilawati, and Y. S. Rezeki, "Students' Strategies to Overcome Public Speaking Anxiety," *Inspiring English Educ.* J., vol. 7, no. 1, pp. 66–86, 2024, doi: 10.35905/inspiring.v7i1.8766.
- [16] P. Nada, D. Pratama, I. Wayan Suarnajaya, N. Pasek, and H. Saputra, "The Correlation Between Anxiety in Speaking Performance in Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mengwi," *Soc. Sci. Public Adm. Manag.*, vol. 2, no. 1, pp. 7–10, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.51715/husocpument.v2i1.85>
- [17] D. A. Fitriani, R. Apriliaswati, and Wardah, "a Study on Student'S English Speaking Problems in Speaking Performance," *JPPK J. Equatorial Educ. Learn.*, vol. 4, no. 9, pp. 1–13, 2015.
- [18] D. Anggini and Arjulayana, "Analysis Student's Speaking Performance as a Public Speaker," *Globish (An English-Indonesian J. English Educ. Cult.)*, vol. 10, no. 1, p. 60, 2021.
- [19] H. E. Ben Messaoud, "A Review On Self-Confidence and How to Improve It," *Glob. J. Hum. Resour. Manag.*, vol. 10, no. 5, pp. 26–32, 2022, doi: 10.37745/gjhrm.2013/vol10n52632.
- [20] E. Salainti, "The impact of students' self-confidence in their learning process," *J. Sci.*, vol. 13, no. 01, pp. 760–771, 2024.
- [21] F. Novia, Rachmanita, and R. Ramayanti, "Correlation Between Students' Self-Confidence and Speaking Achievement," *Didascein J. English Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 35–43, 2023, doi: 10.52333/djoee.v4i1.62.
- [22] A. M. Sudirman, R. Junaid, and I. I. Tamallo, "The Correlation between Students' Self-Confidence and Speaking Performance," *Lets*, vol. 1, no. 2, pp. 80–90, 2020, doi: 10.46870/lets.v1i2.28.
- [23] E. Dore and A. Richards, "Empowering early career academics to overcome low confidence," *Int. J. Acad. Dev.*, vol. 29, no. 1, pp. 75–87, 2024, doi: 10.1080/1360144X.2022.2082435.
- [24] R. S. Sari and M. P. Dewi, "the Correlation Between Students' Self Confidence and Their Speaking Skill At the Twelfth Grade of Sma N 2 Bukittinggi," *ELTALL English Lang. Teaching, Appl. Linguist. Lit.*, vol. 2, no. 2, p. 56, 2021, doi: 10.21154/eltall.v2i2.3208.
- [25] S. Saidah, "The Impact of Students' Academic Self-Confidence on the English Learning Process in the Post-Pandemic Era," *J. Lang. Lang. Teach.*, vol. 12, no. 1, p. 341, 2024, doi: 10.33394/jollt.v12i1.8979.
- [26] N. Nety, A. Wahyuni B, and N. Nurhaeni, "Students' Self Confidence in Speaking English," *English Educ. J.*, no. 124, pp. 8–16, 2020, doi: 10.55340/e2j.v6i1.284.
- [27] NurmalaSari, M. Tahir, and C. Anwar Korompot, "International Journal of Business, English, and Communication The Impact of Self-Confidence on Students' Public Speaking Ability," *Int. J. Business, English, Commun.*, vol. 1, no. 2, pp. 53–57, 2023.
- [28] A. Rahmayati and A. Parmawati, "Correlation Between Student Anxiety and Speaking Performance," *Prof. J. English Educ.*, vol. 7, no. 6, pp. 1275–1285, 2024.
- [29] D. R. Santoso, G. R. Affandi, and Y. Basthom, "'Getting Stuck': A Study of Indonesian EFL Learners' Self-Efficacy, Emotional Intelligence, and Speaking Achievement," *Stud. English Lang. Educ.*, vol. 11, no. 1, pp. 384–402, 2024, doi: 10.24815/siele.v11i1.30969.
- [30] R. Afrilyasanti, *Bahasa Inggris Tingkat Lanjut*. 2021. [Online]. Available: <https://buku.kemdikbud.go.id>
- [31] H. D. Brown, "Language Assesment: Principles and Classroom Practices," vol. 11, no. 1. 2004.
- [32] G. Norman, "Likert scales, levels of measurement and the 'laws' of statistics," *Adv. Heal. Sci. Educ.*, vol. 15, no. 5, pp. 625–632, 2010, doi: 10.1007/s10459-010-9222-y.
- [33] A. Bandura, "The Exercise of Self-Efficacy," *J. Cogn. Ther.*, vol. 13, no. 2, pp. 158–166, 1997.
- [34] F. Pajares, "Self-efficacy beliefs in academic settings," *Rev. Educ. Res.*, vol. 66, no. 4, pp. 543–578, 1996, doi: 10.3102/00346543066004543.
- [35] E. K. Horwitz, M. B. Horwitz, J. Cope, E. K. Horwitz, M. B. Horwitz, and J. Cope, "The Foreign Language Classroom," *Foreign Lang. Classr.*, vol. 70, no. 2, pp. 125–132, 1995, doi: 10.4324/9780203820858.
- [36] P. D. MacIntyre and R. C. Gardner, "The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language," *Lang. Learn.*, vol. 44, no. 2, pp. 283–305, 1994, doi: 10.1111/j.1467-1770.1994.tb01103.x.
- [37] S. D. Krashen, "Principles and Practice in Second Language Acquisition," vol. 46, no. May 2014. 2004.
- [38] S. Luoma, "Assessing Speaking. United Kingdom;," p. 212, 2004.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.